

POTRET TINGKULUAK MINANGKBAU KREASI DALAM TEKNIK MULTI EXPOSURE

**Fajar Agung Rahmansyah, Dr. Roza Muliati, S.S., M.Sn., Aziz Fauzi,
S.Kom., M.Sn**

Mahasiswa S-1 ISI Padangpanjang

Dosen Program Studi S-1 Fotografi, ISI Padangpanjang

Dosen Program Studi S-1 Fotografi, ISI Padangpanjang

ABSTRAK

Skripsi karya ini berjudul "Potret *Tingkuluak Minangkabau Kreasi* dalam Teknik *Multipel Exposure*" Tujuan skripsi karya ini adalah menciptakan karya fotografi potret tentang *Tingkuluak Minangkabau Kreasi* dalam Teknik *Multipel Exposure*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, studi literatur, dan wawancara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *Tingkuluak* ini di perbarui kembali oleh sanggar silodang yang untuk digunakan sebagai acara pembukaan adat mauput acara tarian tradisonal, sedangkan multiple exposure tersebut Menurut penulis Dave Baxter fotografer ingris menggabungkan dua atau lebih eksposur ke dalam satu gambar merupakan teknik yang hampir pasti dimulai sebagai sebuah kebetulan. Potret photography merupakan salah satu aliran di bidang fotografi, dimana wajah dan ekspresi subjek merupakan fokus pada gambar, dalam hal ini seluruh tubuh dan latar belakang dapat dimasukkan ke bidang gambar. Subjek potret photography tidak hanya subjek tunggal, tetapi dapat berupa sekelompok orang.

Kata Kunci: *Tingkuluak Minangkabau Kreasi*, Teknik Multi exposure, Fotografi Potret.

ABSTRACT

This thesis is entitled "Portrait of Minangkabau Tinkuluak Using Multiple Exposure Techniques." The data collection methods used were: observation, literature study, and interviews. From the results of the research, it is known that this Tinkuluak was renewed by the Silodang studio to be used as a traditional opening ceremony or traditional dance event, while the multiple exposure According to the author Dave Baxter British photographer combining two or more exposures into one image is a technique that almost certainly starts as a coincidence. Portrait photography is one of the genres in the field of photography, where the face and expression of the subject are the focus of the image, in this case the whole body and background can be inserted into the image field. The subject of portrait photography is not just a single subject, but can be a group of people.

Keywords : *Minangkabau Tinkuluak Creation, Multi exposure Technique, Potret Photography.*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini, menghasilkan sebuah karya foto bisa dengan beragam cara, beragam gaya, beragam tempat, dan beragam komposisi. Perkembangan zaman yang semakin pesat ini tidak hanya mempermudah seorang fotografer profesional tetapi juga masyarakat umum untuk membuat sebuah karya ataupun sekadar membuat dokumentasi pribadi. Fotografi juga semakin berkembang karena banyaknya jenis kamera, mulai dari kamera handphone, kamera poket sampai kamera DSLR. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa visualisasi dari ide dan teknik seorang fotografer profesional akan terlihat berbeda dengan yang dihasilkan oleh fotografer yang tidak profesional. Kreativitas manusia dalam pemotretan memunculkan kaidah-kaidah foto yang estetik, baik secara komposisi, pencahayaan maupun ketajaman (*depth of field*). Kaidah-kaidah foto estetik dipadukan bersama intuisi dengan berolah kreasi pengungkapan ekspresi

diri dalam domain kesenian, terutama yang bernuansa seni visual (Soedjono, 2006:50).

Potret photography merupakan salah satu aliran di bidang fotografi, dimana wajah dan ekspresi subjek merupakan fokus pada gambar, dalam hal ini seluruh tubuh dan latar belakang dapat dimasukkan ke bidang gambar. Subjek potret photography tidak hanya subjek tunggal, tetapi dapat berupa sekelompok orang (UMANG, 2016:3). Tujuan dibuatnya gambar potret adalah untuk menampilkan rupa, kepribadian dan mood dari subjek agar apresiator atau penikmat gambar dapat ikut merasakan keadaan jiwa subjek dalam gambar tersebut. Dalam pelaksanaannya, potret photography dapat dilakukan di luar ruangan atau di dalam ruangan. Hal ini bergantung pada konsep yang hendak dicapai oleh fotografer. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pemotretan di luar dan di studio. Permainan light sangat penting disini, alasannya adalah agar arah peninaran dapat diatur sesuai dengan gagasan dan konsep yang

akan dicapai. Penulis hendak melakukan pemotretan dengan subjek yang bergerak. Dalam hal ini, penulis ingin menampilkan kesan gabungan dua gambar dalam satu gambar. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik *Multi Exposure*.

Tingkuluak adalah salah satu jenis pakaian adat perempuan di Minangkabau. Aneka ragam nama dan bentuk *Tingkuluak* berbeda di berbagai daerah meskipun ada juga yang sama. Misalnya, *Tingkuluak tanduak*, *Tingkuluak kain balapak*, *Tingkuluak Baradai ameh*, *Tingkuluak Basarang gombak*, dan lain sebagainya. Pakaian ini biasa dipakai oleh seorang perempuan Minang dalam acara adat tertentu. *Tingkuluak* adalah lambang mahkota adat bagi perempuan karena mengandung makna filosofis yang tinggi berbagai referensi seperti yang pernah ditulis oleh Boestami (1980) bahwa *Tingkuluak* memiliki makna “kepemilikan” bagi seorang perempuan Minang. Disisi lain, Jumhari (2009) pernah juga menulis tentang arti dan eksistensi pakaian perempuan Minang ini. Intinya *Tingkuluak* adalah sebuah lambang yang memiliki multi dimensi

dianya bermakna sesuai dengan pemakainya.

Tingkuluak berarti “lambang memiliki” untuk sebuah harta pusaka berharganya yang selalu diletakkan diatas kepala. Jika ada yang meletakkannya di bahu maka dia bukan *Tingkuluak* lagi tetapi selendang. bentuk nya yang runcing bermakna “semangat yang tak pernah pudar” Selalu optimis dalam menyikapi berbagai persoalan hidup. *Tingkuluak* bermakna “keseimbangan” karena dia selalu berukuran sama jika ada dua bentuknya yang serupa. Keseimbangan perlu ditanamkan dalam hidup. Kita harus bersikap adil. *Tingkuluak* terletak ujung yang tumpul walau sedikit. Artinya, meskipun ‘tajam’ tetapi tidak pernah ‘melukai.’ Kerendahan hati dan sifat tawaduk harus selalu dijunjung tinggi meskipun memiliki ilmu dan harta yang berlimpah. *Tingkuluak* bermakna ‘tanggung jawab’ karena di kepala itu letaknya semua ‘tanggung jawab’ tersebut. Seluruh persoalan akan selesai dengan kepala dingin bukan dengan sikap emosional dan anarkis (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986:114).

Pengkarya mencoba berdiskusi bersama narasumber (widyawan) pemilik sanggar *Silodang Production* sekalipun disainer yang mereproduksi kembali *tingkuluak* untuk kebutuhan acara adat *Minangkabau* seperti memeriahkan acara penting, disainer mereproduksi kembali bentuk *Tingkuluak* tersebut masih mempertahankan tampilan dan cirikan *Tingkuluak* dan hanya menambahkan beberapa kreasi hiasan pada *Tingkuluak* tersebut.

1.2 Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dirumuskan rumusan penciptaan ini adalah:

1. Bagaimana menciptakan karya fotografi potret *Tingkuluak* minangkabau menjadi narasi visual tentang *Tingkuluak* minangkabau
2. Bagaimana membuat *Multi Exposure* pada *Tingkuluak* minangkabau

1.3 Tujuan

Tujuan penciptaan yaitu menciptakan karya Fotografi Potret tentang *Tingkuluak* minangkabau menggunakan teknik *multiexposure*

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Tingkuluak

Tidak banyak orang mengetahui apa itu *tingkuluak*, Dalam adat Minangkabau

Tingkuluak Tandauk merupakan salah satu *Tingkuluak bundo kanduang*.

Pada masyarakat Koto Nan Gadang *Tingkuluak*

Tandauk disebut juga *Tingkuluak baikek* yang

memiliki makna tersendiri. Simbol dua

buah tanduk pada *Tingkuluak*

baikek melambangkan bahwa dalam memecahkan

setiap permasalahan kita memerlukan

seseorang sebagai pendengar tentang

masalah yang kita hadapi. Kita tidak akan

bisa memecahkan persoalan jika kita tidak

mendiskusikannya dengan orang lain, jadi

dalam adat Minangkabau orang

lain sebagai tempat mengadu atau *ba iyo*

(Nurmani, 92th). *Tingkuluak*

lokuang putih basipek yang dibuat dari mukena

sholat kaum perempuan, memiliki

simbol ketaatan perempuan Minang

dalam beribadah dan menjalankan perintah

Allah. Jika dalam suatu acara datang waktu

sholat maka *Tingkuluak* bisa dijadikan mukena

sehingga kaum ibu tidak kehilangan waktu sholat walaupun dalam melaksanakan acara pesta.

Berdasarkan hasil penelitian tentang jenis dan makna simbol *Tingkuluak* Koto Nan Gadang Payakumbuh, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa masyarakat Koto Nan Gadang masih memakaikan dan melestarikan macam-macam *Tingkuluak* sampai saat ini yang dipakai pada berbagai macam upacara adat di Koto Nan Gadang. *Tingkuluak* Koto Nan Gadang menjadi penanda bagi pemakainya, orang bisa mengetahui dengan.

1.4.2 *Fotografi Potret*

Fotografi potrait merupakan representasi kemiripan figur manusia dalam bentuk dwimatra. Dominasi manusia sebagai subjek foto membedakan jenis fotografi potrait dengan yang lain. Penciptaan seni potrait dalam bentuk seni lukis, patung, dan grafis sudah ada sejak belum ditemukannya fotografi. Artefak lukisan potrait dilukiskan pada setiap penutup peti mati dan dalam bentuk topeng yang dikenakan mumi.

Tradisi potrait (Soedjono, 2007: 116) dikenal juga pada masa kerajaan Majapahit dengan lukisan putri Champa pada kain sutra, pelukis potrait Indonesia; Raden Saleh, Basuki Abdullah, Affandi dan pematung potrait Edhy Soenarso, Trubus dan lainnya. Pada fotografi, potrait dimulai pada tahun 1875 oleh Kassian Cephas yang mengabdikan potrait abdi dalem dan keluarga kesultanan Yogyakarta. Foto karya Kassian Cephas menghadirkan tradisi dan identitas Kraton Yogyakarta tidak hanya lewat objek foto (Raja, Istri, Kerabat Raja dan Abdi Dalem) namun melalui pakaian, perhiasan, ronce di konde, motif batik, upacara itu sendiri yang hanya bisa dibawakan oleh golongan ningrat, bahkan posisi tangan dan kaki. Kassian Cephas membedakan derajat kelas dan gender dari objek yang difoto dengan.

sudut panjang, jarak dan pose. Selain objek, Kassian Cephas juga memperhatikan detail aksesoris yang menjadi pelengkap objek foto baik di dalam

ruangan, studio maupun halaman keraton. Fenomena fotografi potrait ini semakin berkembang sampai sekarang dengan adanya foto studio dan tradisi foto keluarga dalam event tertentu pernikahan, ulang tahun, wisuda, reuni dan sebagainya.

1.4.3 Multi exposure

Menurut penulis Dave Baxter fotografer Inggris menggabungkan dua atau lebih eksposur ke dalam satu gambar merupakan teknik yang hampir pasti dimulai sebagai sebuah kebetulan (seperti fotografi itu sendiri). Saat menggunakan kamera film awal, terlalu mudah untuk menekan tombol rana sambil lupa mengganti pelat - kecerobohan yang umumnya dihargai dengan kekacauan campur aduk yang berlebihan. Ketika film gulung menjadi populer, produsen kamera menganggap bijaksana untuk membangun interlock mekanis ke dalam mekanisme gerak maju film untuk mencegah beberapa eksposur yang tidak disengaja (kecuali Anda menggunakan tombol penggantian khusus).

Kebanyakan kamera digital meneruskan tradisi mencegah kerusakan tersebut dengan tidak menyediakan fasilitas sama sekali. Akibatnya, gaya khas seni yang terkadang kebetulan ini mulai menurun secara stabil - hingga saat ini. Saat ini, kehausan akan gaya retro semakin populer dan banyak fotografer sekali lagi bereksperimen dengan teknik lama ini.

1.4.4 Metode Cahaya

Cahaya buatan adalah cahaya yang dibuat untuk menerangi sebuah objek foto, biasanya cahaya buatan lebih banyak dipakai pada saat pengambilan foto didalam ruangan. Cahaya buatan dapat dihasilkan oleh peralatan tambahan, yaitu lampu kilat, *blitz* atau *flash* Pemilihan arah datangnya cahaya arah cahaya akan menghasilkan atau akan memberi efek tersendiri dalam akhir pemotretan. Arah cahaya sangatlah penting dalam pemotretan baik pemotretan dalam ruangan maupun pada luar ruangan. Pemilihan arah cahaya akan menghasilkan foto yang lebih baik,

oleh karena itu fotografer yang sudah berpengalaman mencermati dengan seksama arah datangnya cahaya kemudian mengambil *angle* yang terbaik sebelum dilakukan pemotretan. Berikut pembagian arah cahaya menurut Paulus dan Indah (2012: 39) :

a. Pencahayaan dari arah depan (*Front Light*)

Jika pencahayaan dari arah depan (*Front Light*), maka cahaya utama didepan objek yang akan kita foto. Efeknya adalah seluruh permukaan objek yang kita foto tampak tercahayai dengan rata dan mengasilkan foto terlihat *flat*. Sebenarnya banyak fotografer yang kurang menyukai cahaya terlalu *flat* karena hasil foto akan tampak kurang berdimensi.

b. Pencahayaan dari belakang (*Back Light*)

Cahaya dari belakang (*Back Light*) adalah jika cahaya utama dibelakang objek yang akan difoto. Pencahayaan dari arah belakang akan mendapatkan

efek yang luar biasa. Ada dua efek yang akan didapatkan dari arah cahaya belakang, yang pertama akan menghasilkan siluet pada objek foto dan yang kedua memunculkan efek *rimlight*.

c. Pencahayaan dari samping (*Slide Light*)

Pencahayaan dari samping (*Slide Light*) yang penempatan cahaya disamping objek yang akan difoto. Efek dari cahaya samping adalah bagian sisi yang terkena langsung cahaya akan nampak lebih terang, sedangkan sisi yang lain terlihat lebih gelap. Ini pencahayaan favorit bagi sebagian besar fotografer, karena efek dari cahaya tersebut adalah akan membuat objek foto tampak berdimensi dan tidak *flat*.

d. Pencahayaan dari atas (*Top Light*)

Pencahayaan dari atas (*Top Light*) yaitu cahaya dijadikan pengisi dan berada di atas objek yang akan difoto. Efek yang didapat adalah bagian atas objek yang difoto nampak lebih terang.

e. Cahaya dari bawah (*Bottom Light*)

Pencahayaan dari bawah (*Bottom Light*) yaitu cahaya utama biasanya diletakkan di

bawah. Pencahayaan ini untuk menghilangkan bayangan pada objek. Berikut contoh skema jatuhnya arah cahaya dari arah depan, samping, atas, dan bawah.

1.5 Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya ini pengkarya menggunakan beberapa metode yaitu:

1.5.1 Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke desainer dan sanggar yang merupakan lokasi tempat penyimpanan dan pajangan tingkuluak itu sendiri.

1.5.2 Studi Litelatur

Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku, dan menggunakan referensi dari media online berupa website.

1.5.3 Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan pemilik tingkuluak yang bersangkutan serta

melakukan wawancara langsung pada pihak yang terkait dengan desain *Tingkuluak* tersebut.

2. PEMBAHASAN

Pada hasil karya ini, pengkarya menampilkan karya beserta uraian penjelasan, Semua foto yang ditampilkan merupakan hasil pemotretan dari pengkarya, dan semua merujuk pada judul "*Tingkuluak*

Minangkabau

Menggunakan Teknik *Multipel Exposure*",

Dengan melakukan teknik dan editing. Proses pemotretan dilakukan di ruangan *indoor* dan *outdoor*, seperti studio dan rumah gadang. Pengkarya menata ide dan tata letak objek dalam setiap frame agar foto sesuai dengan konsep yang dirancang dan mengkomposisikan objek-objeknya.

Setelah proses pemotretan, hasil foto di seleksi untuk dimasukkan ke dalam proses editing untuk koreksi warna dan pencahayaan sesuai kebutuhan pencapaian konsep karya yang sudah dirancang, aplikasi yang digunakan yaitu *adobe photoshop*, semua karya merupakan hasil pemotretan tahun 2021, setelah proses editing

selesai tahap selanjutnya karya di cetak hingga menjadi karya yang siap untuk di pameran.

2.1 Karya 1



Karya 1

Judul: *Tingkuluak Tanduak kota Solok*

Ukuran foto: 40 x 60 cm

Media: *Matte Paper*

Deskripsi karya 1

Foto karya 1 ini berjudul *Tingkuluak tanduk kota solok* dikenakan oleh perempuan Minangkabau bersamaan dengan pakaian adat, biasanya terbuat dari kain songket tenunan yang tebal dan mudah dibentuk serta biasanya diberi warna emas atau merah yang merupakan salah satu warna khas pakaian adat Minangkabau. Pada bagian belakang tikuluak tanduk biasanya diberi hiasan berupa kain yang terurai ke belakang.

Sedangkan foto yang kedua pengkarya memotret ekstrim close up mengambil bagian wajah saja dan memotret beberapa bagian lalu dijadikan satu.

Karya ini di ambil dengan menggunakan teknik *Multi Exposure* pada kamera langsung, langkah pertama mengambil gambar pertama yaitu *Tingkuluak Tanduak Kota Solok* dengan background yang gelap agar fokus kepada potret *Tingkuluaknya* sehingga memudahkan menggabungkan ke gambar kedua. Begitupun gambar kedua pengkarya lebih menonjolkan objeknya dan menggelapkan background sehingga gelap bertemu dengan gelap akan menyatu, dalam teknik ini pengkarya mengambil beberapa potret wajah dan di susun sedemikian rupa, lensa 50 MM Pengaturan *exposure* pada kamera ialah *diafragma* F/5 agar ruang tajam pada foto luas sedangkan *speed* 1/100 penggunaan *speed* ini cukup tinggi bertujuan mendapatkan *low key* karna ingin mendapatkan foto yang detail penggunaan ISO 160 agar kualitas gambar jernih. Posisi

pada kamera yang digunakan ialah *eye level* agar gambar terlihat sejajar. Dipemotretan memakai 1 lighting untuk memberikan kesan *low key* dan untuk memberi cahaya pada produk kerajinan cincin supaya mendapatkan detail. Setelah itu karya masuk pada tahap editing yang dilakukan dengan *Adobe photoshop* untuk meningkatkan warna dan cahaya.

2.2 2



Karya 2

Judul: *Tingkuluak* Balenggek
Kota Payakumbuh
Ukuran foto: 40 x 60 cm
Media: *Matte Paper*

Deskripsi karya 2

Foto karya 2 ini berjudul *Tingkuluak* balenggek dari kota payakumbuh yang menyimbolkan setaraan jabatan. perbedaan dengan kota solok *Tingkuluak* ini mempunyai bentuk lenggek nya lebih tinggi dari kota solok, untuk

gambar keduanya pengkarya mengexplorasi dengan ikan koi yang sedang berenang, menyimbolkan kecintaan yang begitu positif, pengkarya menyakut pautkan dengan simbol *Tingkuluak* Balenggek untuk kesetaraan jabatan yang penuh dengan positif dan cinta.

Karya ini di ambil dengan menggunakan teknik *Multi Exposure* pada kamera langsung, langkah pertama mengambil gambar pertama yaitu *Tingkuluak* Balenggek Kota Payakumbuh dengan background yang gelap agar fokus kepada potret *Tingkuluak*nya sehingga memudahkan menggabungkan ke gambar kedua. Begitupun gambar kedua pengkarya lebih menonjolkan objeknya dan menggelapkan background sehingga gelap bertemu dengan gelap akan menyatu, lensa 50 MM Pengaturan *exposure* pada kamera ialah *diafragma* F/5 agar ruang tajam pada foto luas sedangkan *speed* 1/100 penggunaan *speed* ini cukup tinggi

bertujuan mendapatkan *low key* karna ingin mendapatkan foto yang detail penggunaan ISO 160 agar kualitas gambar jernih. Posisi pada kamera yang digunakan ialah *eye level* agar gambar terlihat sejajar. Dipemotretan memakai 1 lighting untuk memberikan kesan *low key* dan untuk memberi cahaya pada produk kerajinan cincin supaya mendapatkan detail Setelah itu karya masuk pada tahap editing yang dilakukan dengan *Adobe photoshop* untuk meningkatkan warna dan cahaya.



Karya 3

Judul: *Batanduak Kabau*

Ukuran foto: 40 x 60 cm

Media: *Matte Paper*

Deskripsi karya 3

Foto karya 3 ini berjudul *Batanduak Kabau* karena simbol dari sejarah Adu Kabau didalam Minangkabau, *Tingkuluak Tanduak Runciang* berasal dari koto nan gadang payakumbuh adapun makna dan filosofi dari *Tingkuluak Tanduak Runciang* ini adalah melambangkan kesopanan dan bermartabat dalam segala situasi, Bentuk *Tingkuluak* ini agak besar, pada bagian atas kepala *Tingkuluak* dibuat agak besar seperti

cerobong. untuk gambar keduanya pengkarya mengeksplorasi dengan patung kepala kerbau yang berada di rumah gadang pagaruyuang batusangkar.

Karya ini di ambil dengan menggunakan teknik Multi Exposure pada kamera langsung, langkah pertama mengambil gambar pertama yaitu Tingkuluak tanduak runciang dengan background yang gelap sehingga memfokuskan kepada potret Tingkuluaknya sehingga memudahkan menggabungkan ke gambar kedua. Begitupun gambar kedua pengkarya lebih menonjolkan objeknya dan menggelapkan background sehingga gelap bertemu dengan gelap akan menyatu, lensa 50 MM Pengaturan exposure pada kamera ialah diafragma F/5 agar ruang tajam pada foto luas sedangkan speed 1/100 penggunaan speed ini cukup tinggi bertujuan mendapatkan low key karna ingin mendapatkan foto yang detail penggunaan ISO 160 agar kualitas gambar jernih. Posisi pada kamera yang digunakan ialah eye level agar gambar terlihat

sejajar. Dipemotretan memakai 1 lighting untuk memberikan kesan low key dan untuk memberi cahaya pada produk kerajinan cincin supaya mendapatkan detail Setelah itu karya masuk pada tahap editing yang dilakukan dengan Adobe photoshop untuk meningkatkan warna dan cahaya.

2.4 4



Karya 4

Judul: *Lupas*
 Ukuran foto: 40 x 60 cm
 Media: *Matte Paper*

Deskripsi karya 4

Foto karya 4 ini berjudul *Lupas* yang di ambil dari Rumah Gadang *Lupas* tempat tinggal orang Minangkabau.

Tingkuluak tanduak lopi filosofinya adalah tanduak tersebut mempromosikan makanan tradisional khas Minangkabau yaitu kue lopi yang digemari oleh masyarakat minangkabau, dan sengaja saya mengabungkannya dengan ukiran songket Minangkabau.

Karya ini di ambil dengan menggunakan teknik *Multi Exposure* pada kamera langsung, langkah pertama mengambil gambar pertama yaitu *Tingkuluak* tanduak lopi nya dengan background gelap sehingga memfokuskan kepada potret *Tingkuluak*nya sehingga memudahkan menggabungkan ke gambar kedua. Begitupun gambar kedua pengkaryanya lebih menonjolkan objeknya dan menggelapkan background sehingga gelap bertemu dengan gelap akan menyatu, lensa 50 MM

Pengaturan *exposure* pada kamera ialah *diafragma* F/5 agar ruang tajam pada foto luas sedangkan *speed* 1/100 penggunaan *speed* ini cukup tinggi bertujuan mendapatkan *low key* karna ingin mendapatkan foto yang detail penggunaan ISO 160 agar kualitas gambar jernih. Posisi pada kamera yang digunakan ialah *eye level* agar gambar terlihat sejajar. Dipemotretan memakai 1 lighting untuk memberikan kesan *low key* dan untuk memberi cahaya pada produk kerajinan cincin supaya mendapatkan detail Setelah itu karya masuk pada tahap editing yang dilakukan dengan *Adobe photoshop* untuk meningkatkan warna dan cahaya.



Karya 5

Judul: *Rangkiang*

Ukuran foto: 40 x 60 cm

Media: *Matte Paper*

Deskripsi karya 5

Foto karya 17 ini berjudul *Rangkiang* yang merupakan khas Minangkabau untuk menyimpan hasil panen masyarakat Minangkabau yang di gabungkan dengan *Tingkuluak* tanduak pari yang menyimbolkan wanita di Minangkabau harus tegas dan tidak boleh berpihak ke manapun untuk bersikap.

Karya ini di ambil dengan menggunakan teknik *Multi Exposure*

pada kamera langsung, langkah pertama mengambil gambar pertama yaitu *Tingkuluak* tanduak parinya dengan background yang gelap sehingga memfokuskan kepada potret *Tingkuluak*nya sehingga memudahkan menggabungkan ke gambar kedua. Begitupun gambar kedua pengkarya lebih menonjolkan objeknya dan menggelapkan background sehingga gelap bertemu dengan gelap akan menyatu, lensa 50 MM Pengaturan *exposure* pada kamera ialah *diafragma* F/5 agar ruang tajam pada foto luas sedangkan *speed* 1/100 penggunaan *speed* ini cukup tinggi bertujuan mendapatkan *low key* karna ingin mendapatkan foto yang detail penggunaan ISO 160 agar kualitas gambar jernih. Posisi pada kamera yang digunakan ialah *eye level* agar gambar terlihat sejajar. Dipemotretan memakai 1 lighting untuk memberikan kesan *low key* dan untuk memberi cahaya pada produk kerajinan cincin supaya mendapatkan



detail Setelah itu karya masuk pada tahap editing yang dilakukan dengan *Adobe photoshop* untuk meningkatkan warna dan cahaya.

3. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Penciptaan karya Potret Tingkuluak minangkabau kreasi dalam Teknik Multi Exposure ini membuat pengkarya menyadari pentingnya sebuah pengetahuan tentang minangkabau. Dalam proses penciptaan karya ini juga dibutuhkan persiapan meliputi riset, pengumpulan data, serta penyediaan peralatan untuk kebutuhan pengambilan foto.

Saat menciptakan karya ini pengkarya memiliki beberapa kendala seperti susah untuk mengatur produksi maupun diskusi bersama pemilik sanggar dan mengatur jadwal bersama saat akan dilaksanakan pemotretan tersebut, kendala dalam perlengkapan lighting dan sempat juga terjadi beberapa kendala seperti ada beberapa motif pada *Tingkuluak* yang sama.

3.2 Saran

Penciptaan tugas akhir fotografi potret sangat dibutuhkan persiapan yang matang baik dari konsep, waktu, dan alat-alat yang digunakan. Pentingnya pengecekan alat terlebih dahulu sebelum berangkat kelokasi pemotretan, serta membawa cadangan baterai, charger kamera, dan memory card tambahan guna meminimalisir hal yang tak diinginkan saat di lokasi pengambilan foto. Dan juga pentingnya menjalin komunikasi dengan objek foto guna mempermudah jalannya proses

penciptaan karya foto. Masih banyak kekurangan dalam tugas akhir ini, masukan kritik dan saran sangat dibutuhkan dan semoga tugas akhir ini dapat menambah wawasan dalam fotografi potret.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Boestami. 1980. *Pakaian Adat Wanita Daerah Payakumbuh*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat

Enche Tjin & Erwin Mulyadi. 2014. *"Kamus fotografi"*. Jakarta: PT Elex Media

Kompindo.

Ernatip, Jumhari. 2009. *Eksistensi Pakaian Bundo Kanduang Dalam Upacara*

Adat Di Kota Payakumbuh. Padang: BPSNT Padang Press

M.Suryanto. 2017. *Photopreneurship Mendulang Dolar Melalui Foto*. Yogyakarta:

andi.

Enche Tjin & Erwin Mulyadi. 2014. *"Kamus Fotografi"*. Jakarta: PT Elex Media.

Kompindo

Soedjono, Soeprapto (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Soelarko, RM 1990. *Komposisi fotografi*. Bandung: Balai pustaka.

Umang, FOTOGRAFI POTRET. Yogyakarta

Arena ,Syl. 2014. *Ligthing For Digital Photografi*, Jakarta Selatan: PT



Serambi Ilmu Semesta

Pakaian Adat Tradisional Daerah

Sumatra Barat, Departemen

Pendidikan Dan Kebudayaan

Sumber lain :

Eki Tanyo 2021 KREH BOEGEH
MEUSARONGAN

<https://www.instagram.com/p/CKkhXCYDAr91XxBmOgxHWwi7culjDjMwrC-ikQ0/> (diakses 17 maret 2021)

Ferry Ardianto 2020

<https://www.instagram.com/p/CFyy0iZA-Ms/> (di akses 16 oktober 2020)

<http://id.scribd.com/dokumen/364212297/kerajinanperak/> diakses 16 oktober 2020

<http://kbbi.web.id>

<http://ruimages.wordpress.com/2011/02/25/yudhi-soerjotmojo/> diakses 16 oktober 2020